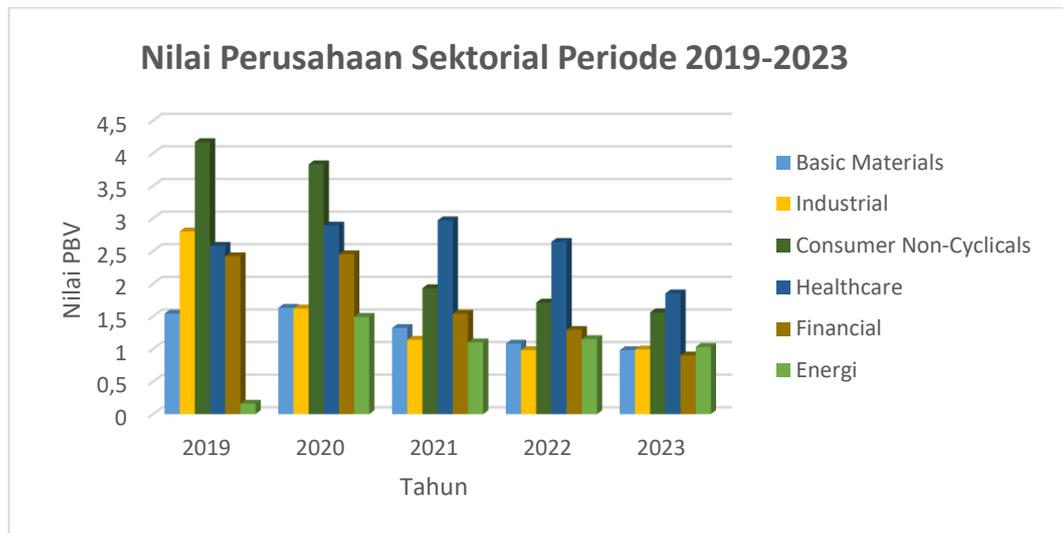


# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Tujuan utama perusahaan adalah dengan memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham perusahaan untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Harga saham menentukan tinggi rendahnya nilai perusahaan (Harvinna Dwi Putri, 2023). Tinggi rendahnya nilai perusahaan dipengaruhi oleh penilaian *public* dan persepsi investor terhadap kinerja perusahaan yang dapat diukur dari nilai harga saham di pasar. Nilai perusahaan juga bisa dijadikan acuan investor dalam memperoleh kepercayaannya, oleh karena itu perusahaan harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi investor dalam berinvestasi. Saat ini perusahaan dituntut untuk memperhatikan faktor-faktor lingkungan dalam kegiatan operasionalnya, dengan tujuan untuk mendapatkan respon positif dari investor dan masyarakat. Salah satu cara Investor dalam mengukur seberapa besar nilai perusahaan menggunakan rumus *Price to Book Value* (PBV). *Price to Book Value* (PBV) merupakan alat ukur yang sering digunakan untuk mengukur nilai perusahaan. *Price to Book Value* (PBV) digunakan sebagai gambaran investor untuk menilai seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham perusahaan (Larasati, Arimuljarto, & Azhar, 2023). Berikut ini adalah nilai perusahaan yang diprosikan dengan PBV per sektor periode 2019-2023:



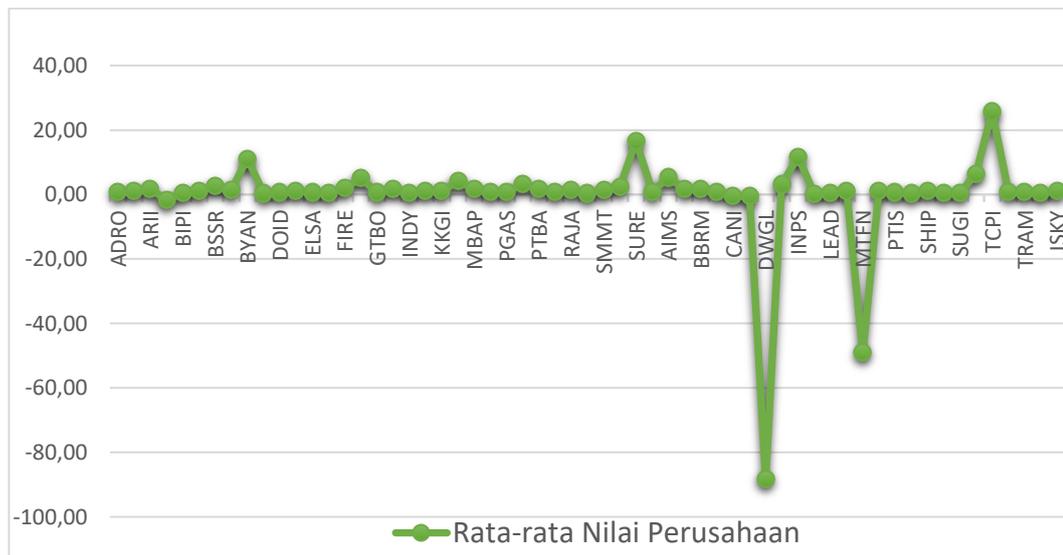
Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (diolah penulis 2024)

**Gambar 1. 1**  
**Nilai PBV Sektorial Periode 2019-2023**

Berdasarkan gambar 1.1 Nilai *Price to Book Value* (PBV) secara signifikan mengalami fluktuatif cenderung menurun dari tahun 2019-2023. Nilai *Price to Book Value* (PBV) di sektor *consumer non-cyclicals* di tahun 2019 menjadi nilai tertinggi sebesar 5,65, sedangkan nilai terendah berada di sektor energi di tahun 2019 dengan nilai *Price to Book Value* (PBV) sebesar 0,16. Nilai *Price to Book Value* (PBV) dengan rata rata terendah dari tahun 2019-2023 adalah sektor energi dengan nilai rata-rata PBV sebesar 1,31. Sektor energi memiliki nilai PBV cenderung menurun dari 2019-2023, dengan nilai PBV secara berturut turut dari tahun 2019-2023 sebesar 0.16, 1.49, 1.10, 1.15, dan 1.03.

Menurut Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) menyebutkan jumlah investasi di sektor energi tahun 2023 sebesar USD 30,3 miliar. Angka tersebut mengalami kenaikan 11% dari tahun 2022 yang mencapai USD 27 miliar. Berikut ini merupakan data nilai perusahaan sub sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

**Tabel 1. 1**  
**Nilai Perusahaan Sub Sektor Energi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2023**



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (diolah penulis 2024)

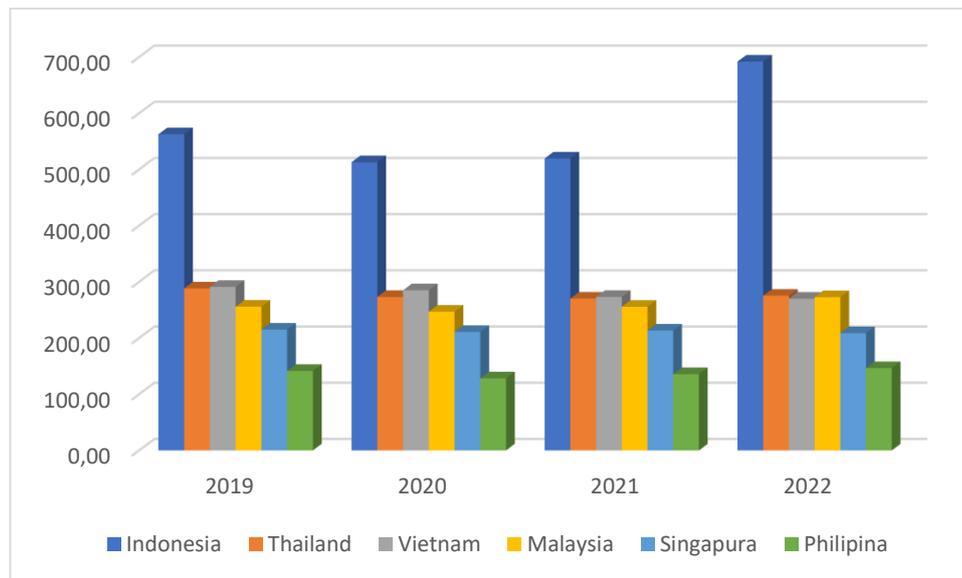
Nilai perusahaan adalah harga yang bersedia dibayar calon pembeli ketika perusahaan tersebut dijual (Heriyah, 2021). Nilai perusahaan akan berubah tergantung kinerja sumber daya perusahaan, semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin baik harga yang mampu dibeli dan disanggupi oleh investor ketika dijual (Larasati, Arimuljarto, & Azhar, 2023). Nilai *Price to Book Value* (PBV) = 1 dikatakan wajar dan menunjukkan harga saham perusahaan sama dengan nilai buku perusahaan. Jika nilai *Price to Book Value* (PBV) > 1 dapat diartikan harga saham perusahaan mahal dan nilai *Price to Book Value* (PBV) < 1 menunjukkan harga saham murah (MCCLURE, 2024). Berdasarkan tabel 1.1 rata-rata nilai perusahaan di sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 secara signifikan mengalami fluktuatif. TCPI (*Transcoal Pacific*) merupakan perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Price to Book Value* (PBV) paling tinggi sebesar 25,70.

Beberapa perusahaan di sektor energi yang memiliki Nilai *Price to Book Value* (PBV) > 1 diantaranya ARII (Atlas Resources), BOSS (Borneo Olah Sarana Sukses), BSSR (Baramulti Suksessarana), BUMI (Bumi Resources), BYAN

(Bayan Resources), FIRE (Alfa Energi Investama), GEMS (Golden Energy Mines), HRUM (Harum Energy), ITMG (Indo Tambangraya Megah), KKGI (Resource Alam Indonesia), KOPI (Mitra Energi Persada), MBAP (Mitrabara Adiperdana), MITI (Mitra Ivestindo), PKPK (Perdana Karya Perkasa), PTBA (Bukit Asam) dan sebagainya. Ada beberapa perusahaan sub sektor energi yang memiliki nilai *Price to Book Value* (PBV) minus. Nilai PBV minus menunjukkan perusahaan sub sektor energi tersebut memiliki *equity* negatif atau hutang perusahaan lebih besar dari total aset.

Perusahaan sub sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 disatu sisi selain memiliki nilai rata-rata perusahaan yang lebih kecil dibanding dengan sektor lainnya, perusahaan sub sektor energi merupakan perusahaan penyumbang emisi karbon terbesar dibandingkan sektor lainnya. Menurut *Energy Institute*, emisi karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) yang dihasilkan sektor energi global sepanjang 2022 mencapai 34,37 miliar ton CO<sub>2</sub>, paling besar sepanjang sejarah. Indonesia merupakan salah satu negara yang ikut menyumbang emisi karbon dioksida yang dihasilkan dari sektor energi dan menjadi salah satu negara penyumbang emisi karbon terbanyak. Berikut merupakan daftar rata-rata karbon dioksida sektor energi terbesar di ASEAN.

**Tabel 1. 2**  
**Daftar Rata-Rata Karbon Dioksida Sektor Energi Terbesar di Negara**  
**ASEAN Tahun 2019-2022**



Sumber: *Energi Institute*

Berdasarkan tabel 1.2 diatas enam besar negara penyumbang emisi gas karbon dioksida sektor energi terbesar di ASEAN diantaranya Indonesia, Thailand, Vietnam, Malaysia, Singapura dan Filipina. Indonesia merupakan negara di ASEAN yang penyumbang emisi gas karbon dioksida terbesar dengan nilai rata-rata tahun 2019-2022 sebesar 571,80 Gt CO<sub>2</sub>e. Posisi kedua ditempati oleh Vietnam penyumbang emisi gas karbon dioksida dengan nilai rata-rata 279.82 Gt CO<sub>2</sub>e. Peringkat ketiga ditempati oleh Thailand penyumbang emisi gas karbon dioksida dengan nilai rata-rata 276,79 Gt CO<sub>2</sub>e. Posisi keempat ditempati oleh Malaysia penyumbang emisi gas karbon dioksida dengan nilai rata-rata 257,83 Gt CO<sub>2</sub>e. Peringkat kelima ditempati oleh Singapura penyumbang emisi gas karbon dioksida dengan nilai rata-rata 212,01 Gt CO<sub>2</sub>e. Peringkat keenam ditempati oleh Filipina penyumbang emisi gas karbon dioksida dengan nilai rata-rata 138,00 Gt CO<sub>2</sub>e.

Indonesia memiliki peranan penting dalam mengurangi karbon dioksida yang dihasilkan oleh perusahaan di sektor energi. Hasil kajian yang dilakukan oleh

kementerian PPN/Bappenas menyimpulkan di tahun 2022 sektor energi merupakan sektor penyumbang emisi terbesar menggantikan sektor kehutanan dengan persentase sebesar 50,6%.

Indonesia dalam menghadapi permasalahan emisi karbon yang terus meningkat, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mewakili presiden dalam menandatangani perjanjian Paris bersamaan dengan 171 negara lainnya. Perjanjian Paris memuat kesepakatan global dalam menghadapi perubahan iklim yang secara drastis terus meningkat. Indonesia menduduki peringkat ke-6 salah satu negara penyumbang gas emisi karbon *global*. Oleh karena itu Indonesia menyampaikan targetnya untuk mengurangi emisi karbon sebesar 29% di tahun 2030 dengan usaha sendiri, namun jika mendapatkan bantuan dari negara asing target bisa mencapai 41% (Selvi, 2020).

Upaya yang harus dilakukan perusahaan untuk membantu Indonesia dalam mengurangi emisi karbon dioksida adalah pengungkapan emisi karbon di laporan keuangan. Pengungkapan emisi karbon merupakan salah satu masalah yang mulai berkembang di dunia termasuk Indonesia (Ischazilatul Amaliyah, 2019). Di Indonesia pengungkapan emisi karbon telah disebutkan di PSAK No.1 (revisi 2019) terkait pengungkapan lingkungan dalam paragraf 14 yang berbunyi :”beberapa entitas juga menyajikan dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup adalah signifikan dan ketika karyawan dianggap sebagai kelompok pengguna laporan keuangan yang memegang peranan penting” (Ischazilatul Amaliyah, 2019).

Pengungkapan emisi karbon di Indonesia masih terbilang sedikit karena masih bersifat secara sukarela bahkan digunakan untuk melakukan *greenwashing*. Perusahaan yang melakukan *greenwashing* adalah perusahaan yang pura-pura memperhatikan faktor lingkungan tapi kenyataannya tidak (Investasi/BKPM, 2023). Hal tersebut digunakan hanya untuk mendapatkan pengakuan masyarakat dan menarik investor untuk berinvestasi.

Perusahaan sub sektor energi yang melakukan *greenwashing* salah satunya adalah PT Vale Indonesia . PT Vale Indonesia dituding oleh Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) pada tahun 2019 tidak memperhatikan dampak lingkungan dari kegiatan bisnis dengan tidak melakukan pengungkapan emisi karbon (Wirawan & Setijaningsih, 2022). Hal tersebut tidak sesuai dengan penghargaan yang diterima pada tahun 2018, yang dimana perusahaan mendapatkan penghargaan *Asia Sustainability Reporting Rating* atas laporan yang telah diterbitkan.

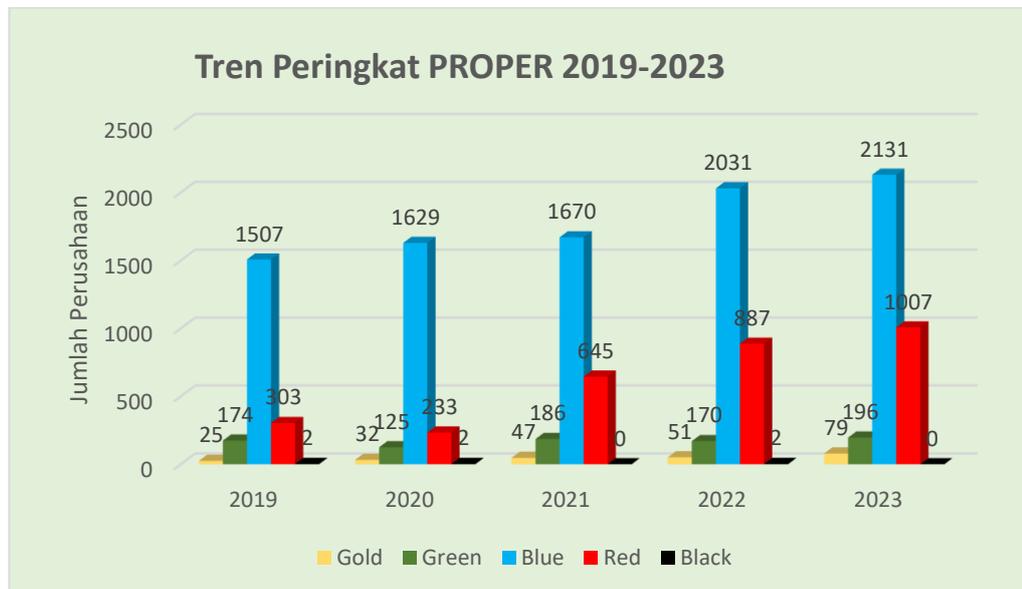
Pengungkapan emisi karbon bisa digunakan perusahaan untuk mendapatkan dukungan dari *stakeholder*, hal tersebut akan berpengaruh terhadap reputasi dan nilai perusahaan. Dengan kata lain *stakeholder* akan menuntut dampak lingkungan yang diakibatkan dari kegiatan bisnis. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Larasati, Arimuljarto, & Azhar, 2023), (Harvinna Dwi Putri, 2023), dan (Murwaningsari, 2023) menunjukkan hasil pengungkapan emisi karbon dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Rachmawati, 2021) menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Sejalan dengan berkembangnya pengungkapan emisi karbon, *Green Investment* muncul untuk menekan perusahaan dalam memperhatikan dampak lingkungan. *Green investment* merupakan strategi penanaman modal yang mempertimbangkan dampak lingkungan dan kelestarian lingkungan sebagai bentuk konservasi sumber daya alam, penggunaan energi terbarukan dan aktivitas ramah lingkungan lainnya dari kegiatan operasional perusahaan (Mentari & Dewi, 2023). Investasi bisa menjadi salah satu faktor dalam mendukung transformasi global menuju ekonomi hijau yang didorong oleh komitmen pemerintah Indonesia dalam menurunkan emisi gas rumah kaca (GRK) nasional dan melaksanakan tujuan pembangunan berkelanjutan (TPB)/ sustainable development goals (SGDs) (Investasi/BKPM, 2023). Komitmen Indonesia dalam transisi ekonomi hijau melalui *Green Investment* tidak terlepas dari komitmen dalam perjanjian Paris.

*Green investment* memiliki 3 komponen utama diantaranya pasokan energi rendah emisi, efisiensi energi, dan penyerapan karbon (Investasi/BKPM, 2023). *Green investment* sering dikaitkan dengan kesadaran publik terkait dampak negatif perubahan iklim. Perusahaan yang menerapkan strategi *Green investment* akan mendapatkan legitimasi dari *stakeholder* karena investasi dipergunakan tidak hanya untuk menyejahterakan masyarakat tetapi juga melindungi lingkungan, hal tersebut dapat berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Contoh perusahaan yang menyebabkan dampak terhadap lingkungan dan masyarakat dari kegiatan bisnisnya dari investasi adalah PT Indonesia Morowali Industrial Park (IMIP). Perusahaan tersebut kurangnya perhatian terhadap prinsip keberlanjutan dalam rencana pembangunan berkelanjutan dari nilai investasi (Eduardo, 2024).

Untuk mendukung *Green Investment* Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) mengadakan program penilaian peringkat kerja perusahaan yaitu Peringkat PROPER (Adinda Rindu Larasati, 2023). PROPER merupakan *Public Disclosure Program for Environmental Compliance* bertujuan untuk menekan perusahaan agar transparansi, berkeadilan dan akuntabel dalam pengelolaan lingkungan dengan melibatkan masyarakat. Peringkat PROPER ini perusahaan akan ditentukan reputasinya oleh masyarakat.

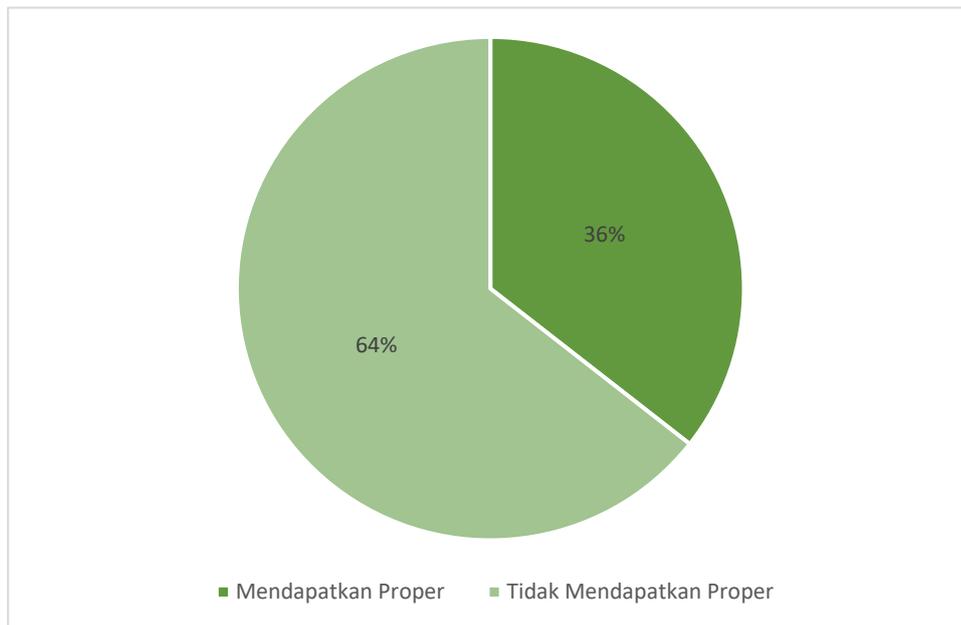
Kriteria dalam penilaian PROPER terdiri dari dua kategori, yaitu kriteria penilaian ketaatan dan kriteria penilaian lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*). Kriteria yang dijabarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) sejalan dengan 3 komponen *Green Investment* yang dimana perusahaan harus melakukan efisiensi energi dan upaya menurunkan emisi. Perusahaan yang telah mengikuti PROPER dari tahun ketahun jumlahnya semakin meningkat, dapat diartikan saat ini *green investment* sudah menjadi kewajiban perusahaan terutama yang menghasilkan karbon dari kegiatan bisnisnya. Berikut merupakan tren peserta PROPER dari tahun 2019-2023.



Sumber: PROPER (Diolah Penulis 2024)

**Gambar 1. 2**  
**Tren Peringkat PROPER 2019-2023**

Berdasarkan gambar 1.3 menunjukkan jumlah perusahaan PROPER dari tahun 2019-2023 mengalami kenaikan yang signifikan. Pada tahun 2021 peningkatan jumlah peserta baru PROPER dari tahun 2020 mencapai 631 perusahaan. Sedangkan tahun 2023 jumlah peserta baru PROPER meningkat 21% dari tahun 2021. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) pada tahun 2022 tingkat ketaatan peserta PROPER mengalami penurunan. Ketaatan tahun 2021 sebesar 75% dan pada tahun 2022 sebesar 72%, dengan demikian ketidakpatuhan di tahun 2022 mencapai 28% (889 perusahaan). Salah satu faktor penyebab tidak patuh karena banyak perusahaan baru pertama kali mengikuti PROPER. Hasil dari jumlah peserta PROPER yang terus meningkat, sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak semua mengikuti dan mendapatkan penghargaan PROPER. Berikut merupakan perbandingan perusahaan sub sektor energi yang terdaftar di BEI yang mengikuti dan tidak mengikuti PROPER periode 2019-2023:



Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup (Diolah Penulis 2024)

### **Gambar 1.3** **Perbandingan Perusahaan Sub Sektor Energi Yang Mengikuti dan Tidak Mengikuti PROPER**

Berdasarkan gambar 1.3 diatas presentase perusahaan sub sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mendapatkan penghargaan PROPER sebesar 36% dari total seluruh perusahaan sub sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan sub sektor energi yang sudah mengikuti PROPER sebanyak 21 perusahaan dan yang tidak mengikuti PROPER sebanyak 38 perusahaan. Hal tersebut dikarenakan banyak perusahaan sub sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak ikut berpartisipasi menjadi peserta PROPER. Berikut merupakan daftar perusahaan sub sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 yang mengikuti PROPER periode 2019-2023:

**Tabel 1. 3**  
**Perusahaan Sub Sektor Energi Terdaftar di BEI yang Mendapatkan**  
**Penghargaan PROPER 2019-2023**

No	Kode	Nama Perusahaan	PROPER				
			2019	2020	2021	2022	2023
1	ADRO	Adaro Energy Indonesia	Emas	Emas	Emas	Emas	Emas
2	BIPI	Astrindo Nusantara Infrastrukt	Biru	Biru	Biru	Biru	Biru
3	BSSR	Baramulti Suksessarana	Hijau	Hijau	Hijau	Hijau	Hijau
4	BUMI	Bumi Resources	Hijau	Hijau	Hijau	Hijau	Hijau
5	DSSA	Dian Swastatika Sentosa	Hijau	Hijau	Hijau	Hijau	Emas
6	ELSA	Elnusa	Biru	Biru	Biru	Biru	Biru
7	ENRG	Energi Mega Persada	Biru	Biru	Biru	Biru	Biru
8	FIRE	Alfa Energi Investama	Biru	Biru	Biru	Biru	Biru
9	GEMS	Golden Energy Mines	Hijau	Hijau	Emas	Emas	Emas
10	HRUM	Harum Energy	Biru	Hijau	Biru	Hijau	Hijau
11	INDY	Indika Energy	Hijau	Emas	Emas	Emas	Emas
12	ITMG	Indo Tambangraya Megah	Biru	Biru	Hijau	Hijau	Hijau
13	KKGI	Resource Alam Indonesia	Hijau	Biru	Hijau	Hijau	Hijau
14	MBAP	Mitrabara Adiperdana	Biru	Biru	Hijau	Hijau	Hijau
15	MEDC	Medco Energi Internasional	Emas	Emas	Emas	Emas	Emas
16	PGAS	Perusahaan Gas Negara	Emas	Hijau	Emas	Emas	Emas
17	PTBA	Bukit Asam	Emas	Hijau	Emas	Emas	Emas
18	PTRO	Petrosea	Biru	Biru	Biru	Biru	Biru
19	SMMT	Golden Eagle Energy	Biru	Biru	Hijau	Hijau	Emas
20	TOBA	TBS Energi Utama	Hijau	Hijau	Hijau	Hijau	Emas
21	AKRA	AKR Corporindo	Biru	Biru	Biru	Biru	Biru

Sumber: *Annual Report* (Diolah Penulis 2024)

Berdasarkan fenomena diatas menjadikan *stakeholder* memiliki peranan untuk mendukung PROPER salah satunya dengan melakukan *Green Investment*. *Green Investment* berpengaruh terhadap jalannya operasional perusahaan. Perusahaan yang tidak memperhatikan dampak lingkungan dari kegiatan bisnis akan mendapat respon negatif, akibatnya *stakeholder* akan mempertimbangkan untuk menanam modal di perusahaan. Hal tersebut akan berdampak pada nilai perusahaan.

Penelitian yang lakukan oleh (Mentari & Dewi, 2023) menunjukkan hasil *Green Investment* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan teori legitimasi, yakni kegiatan operasional bisnis perusahaan harus menyelaraskan dengan norma lingkungan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat sebagai upaya meningkatkan nilai perusahaan (Mentari & Dewi, 2023). Tetapi penelitian yang dilakukan oleh (Murwaningsari, 2023) dan (Larasati, Arimuljarto, & Azhar, 2023) menunjukkan bahwa *Green Investment* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Selain *Green Investment*, nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham (Heriyah, 2021). Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan di sektor energi. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan di sektor energi diantaranya kekayaan perusahaan, teknologi, struktur organisasi, sumber daya manusia dan faktor lingkungan perusahaan (Heriyah, 2021). Faktor lingkungan perusahaan di sektor energi yang mempengaruhi nilai perusahaan salah satunya emisi gas karbon dioksida yang dihasilkan dari kegiatan bisnis. Untuk mendukung perusahaan dalam memperhatikan faktor lingkungan, investor dapat melakukan *Green Investment* terhadap perusahaan yang memperhatikan hal tersebut. Perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham saja, tetapi juga kepada masyarakat sosial sebagai tanggung jawab sosial (Heriyah, 2021).

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengkaji hubungan antara pengungkapan emisi karbon dan *Green Investment* terhadap nilai perusahaan di sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023. Oleh karena itu penulis tertarik untuk membuat judul skripsi “**Pengaruh Pengungkapan**

**Emisi Karbon dan *Green Investment* Terhadap Nilai Perusahaan ((Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023))**". Dengan harapan penelitian ini berguna untuk perusahaan dan investor dalam membantu Indonesia mengurangi emisi gas rumah kaca.

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Seberapa besar pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dapat berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan di perusahaan sub sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
2. Seberapa besar pengaruh *Green Investment* dapat berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan di perusahaan sub sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
3. Seberapa besar pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dan *Green Investment* dapat berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan di perusahaan sub sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui seberapa besar pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Nilai Perusahaan di perusahaan sub sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh *Green Investment* terhadap Nilai Perusahaan di perusahaan sub sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dan *Green Investment* terhadap Nilai Perusahaan di perusahaan sub sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Menambah pengetahuan serta pemahaman dalam penerapan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan khususnya di bidang ekonomi. Penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengungkapan emisi karbon, *green investment* dan nilai perusahaan. Penjelasan empiris dalam penelitian ini dapat memperkaya teori dan konsep di bidang yang bersangkutan.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Penulis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai pentingnya kesadaran lingkungan melalui Pengungkapan Emisi Karbon dan *Green Investment* untuk mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs)

#### **b. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi perusahaan dalam memasukkan komponen lingkungan terhadap laporan untuk mendapatkan nilai perusahaan yang tinggi dan reputasi yang bagus dari *stakeholder*.

#### **c. Bagi Pembaca**

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan masyarakat untuk membantu dalam mengurangi emisi karbon dari kegiatan bisnis. Sebagai acuan investor dalam menentukan investasinya dengan mempertimbangkan dampak lingkungan dari kegiatan bisnis.

### 1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang digunakan penelitian ini adalah situs resmi dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id/](http://www.idx.co.id/) dan *website* yang terkait dengan cara memperoleh data yang diperlukan dari waktu ke waktu. Waktu yang diperlukan peneliti ini adalah mulai bulan Maret – Juli 2024. Berikut merupakan tabel waktu penelitian

**Tabel 1. 4**  
**Waktu Penelitian**

No	Kegiatan Penelitian	Waktu						
		Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Ags
1	Pengajuan Proposal Skripsi	■						
2	Penulisan BAB I	■	■	■				
3	Penulisan BAB II		■	■				
4	Penulisan BAB III			■	■			
5	Seminar Proposal				■	■		
6	Penulisan BAB IV							
7	Penulisan BAB V							
8	Sidang Akhir							

Sumber: Diolah Penulis (2024)